

PENDIDIKAN NILAI DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT

Sigit Purwanto

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
Jl. Lingkar Selatan Salatiga, Pulutan, Sidorejo, Kota Salatiga
sigitpurwanto.ever@gmail.com*

Abstract: *Wayang kulit is a part of Indonesia's local cultural form, which has existed and lasted from the time of the ancestors. Leather puppet performances are not only aimed for entertainment alone, but also contain noble values that can be manifested in every joint of life. Human image is manifested through playing the puppet. The art of wayang kulit develops as a quite effective means of planting the value and spreading of Islam. The value of education in the wayang kulit performances is based on logical, ethical, theological and aesthetic values. This paper aims to examine, explain and explore the educational value delivered through the wayang kulit performance.*

Keywords: *Wayang Kulit, Educational Value, Islam*

Pendahuluan

Secara harfiah, kata wayang, berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bayangan. Lebih lanjut lagi wayang adalah rerupan sing kedadeyan saka barang sing ketaman ing sorot (*pepadhang*). 'bayangan yang terjadi karena adanya sorot cahaya'. Dalam pertunjukan wayang

yang dilihat hanya bayang-bayangnja saja, inilah yang menyebabkan istilah wayang, permainan bayangan.

Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari 1000 tahun. Bukti arkeologis bahwa wayang telah berkembang selama itu adalah dengan ditemukannya sebuah prasasti peninggalan Raja Balitung (899 – 911 M) yang berisi kisah Bima Kumara (ceritera tentang Bima di masa muda), dalam teks kuno tersebut juga disebutkan cerita seorang dalang beserta upah yang diterimanya. Hingga saat ini seni pertunjukan wayang masih tetap berkembang, terutama di wilayah pedesaan.¹

Wayang dipandang bukan sebagai hiburan semata, namun juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan. Wayang dianggap menunjukkan gambaran tentang watak jiwa manusia. Tokoh wayang tertentu diidentifikasi sebagai gambaran diri seseorang sehingga menjadi cermin dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Sampai saat ini pagelaran wayang tetap berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Pagelaran wayang biasanya digelar di pedesaan yang kental dengan adat-adat Jawa. Pagelaran wayang senantiasa mengandung nilai-nilai luhur kehidupan, yang setiap akhir lakon dari pewayangan selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mengandung sebuah falsafah perilaku kebaikanlah yang akan selalu unggul, sedangkan perbuatan buruk akan selalu terkalahkan.

Dewasa ini, seni pewayangan sedikit mengalami pergeseran nilai-nilai karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para guru di sekolah-sekolah dan para orang tua di rumah sudah agak jarang

¹ Elly Herlyana, "Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa," *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 14, no. 1 (2013): 128.

mendongengkan tokoh pewayangan yang mempunyai nilai luhur. Bahkan bagi anak muda jaman sekarang pagelaran wayang sudah dianggap kuno dan kurang diminati. Akibatnya masalah ini akan lebih parah lagi menimpa generasi yang akan datang karena lunturnya pendidikan melalui sarana kebudayaan asli tanah air.²

Pembinaan wayang dan pengembangan budaya bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya merupakan usaha pemantapan jati diri. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pertunjukan seni pewayangan perlu diajarkan dan diperkenalkan kepada generasi muda sejak dini. Hal itu berkaitan dengan budi pekerti dan pembinaan mental spiritual bangsa, sehingga pada masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara akan semakin kokoh dengan berlandaskan nilai akar budaya.³

Metode

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.⁴

Metode pengumpulan data yang dipergunakan sebagai penelitian kepustakaan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain

² I Made Purna, *Arti dan Makna Tokoh Pewayangan Mahabharata dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997), hal. 4.

³ Purwadi, "Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Pewayangan," *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 2 (2006): 75.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 2.

sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori.⁵

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Nilai

There are some terminologies: character education, moral education, value education interchangeably and those are used as moral values education. Character is derived from a Greek word that means "to mark," ason an engraving. One's character is an indelible mark of consistency and predictability. It denotes enduring dispositional tendencies in behavior. It points to something deeply rooted in personality, to its organizing principle that integrates behavior, attitudes, and values. Berkowitz defines character as individual's set of psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally. Character is a complex constellation of psychological dimensions of a person. Characters are not stagnant, but can be changed for the better depending on the process that individuals interact with the environment. The process of character education is more difficult developing academic competence.

Ada beberapa terminologi: pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan nilai bergantian dan itu digunakan sebagai pendidikan nilai moral. Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti "menandai,"

⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 55.

seperti pada ukiran. Karakter seseorang adalah tanda konsistensi dan prediktabilitas yang tak terhapuskan. Ini menunjukkan kecenderungan disposisi abadi dalam perilaku. Ini menunjuk pada sesuatu yang berakar dalam kepribadian, dengan prinsip pengorganisasiannya yang mengintegrasikan perilaku, sikap, dan nilai. Berkowitz mendefinisikan karakter sebagai seperangkat karakteristik psikologis seseorang yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan orang tersebut untuk berfungsi secara moral. Karakter adalah konstelasi kompleks dimensi psikologis seseorang. Karakter tidak stagnan, namun bisa diubah menjadi lebih baik tergantung dari prosesnya individu berinteraksi dengan lingkungan. Proses pendidikan karakter semakin sulit mengembangkan kompetensi akademik.⁶

Pendidikan nilai dalam rangka pembentukan perilaku moral seseorang. Proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz (1992) melibatkan empat tahapan penting yaitu: (1) Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada, (2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan mengetrapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral, (3) Memilih di antara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara

⁶ Imam Sutomo, "Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (2014): 294, <https://doi.org/10.18326/ijims.v4i2.291-316>.

aktual akan dilakukan, dan (4) Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.⁷

Asal Usul Wayang

Salah satu kesenian tradisional Indonesia adalah wayang kulit. Pengertian wayang itu sendiri dikemukakan menurut beberapa ahli. Menurut R. T. Josowidagdo yang dikutip oleh Nugraha berpendapat bahwa:

Menurut bahasa wayang adalah “ayang-ayang” (bayang) karena yang dilihat adalah berupa bayangan di kelir (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Pertunjukan boneka (Wayang) tak hanya ada di Indonesia karena banyak pula negara lain yang memiliki pertunjukan boneka.

Contoh pertunjukan boneka yang ada di dunia yaitu: (1) Potehi (China Selatan), (2) Bunraku (Jepang), (3) Sbek Thom (Kamboja), (4) Kathputli (India), (5) Hun Krabok (Thailand).

Perbedaan yang menunjukkan bahwa pertunjukkan wayang kulit di Indonesia berbeda dengan pertunjukan boneka dari negara lain adalah karena pertunjukan wayang kulit di Indonesia memiliki gaya tutur bahasa dan unsur pelaksanaannya yang memiliki keunikan tersendiri.⁸

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional rakyat Indonesia yang mampu bertahan dan dapat diakui eksistensinya melampaui lintas zaman dan benua. Jika menengok sejarah budaya Jawa, wayang kulit sudah berkembang dan hingga saat ini masih banyak penggemarnya

⁷ Nur Azizah, “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama,” *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2006): 3, <https://doi.org/10.22146/jpsi.7078>.

⁸ Herfan Dui Nugraha, “Diplomasi Pemerintah Indonesia Untuk Meresmikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Indonesia terhadap UNESCO,” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 3, no. 4 (2015): 1283, <http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2066>.

meskipun dari kalangan tertentu. Wayang kulit adalah bentuk kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, berbentuk pipih, diwarnai dan bertangkai. Dimainkan oleh seorang dalang dengan menyuguhkan kisah-kisah atau cerita-cerita klasik seperti Ramayana dan Mahabharata yang kental dengan budaya Hindu-India yang diadaptasikan dengan budaya Jawa.

Wayang sudah ada pada abad ke-11, jauh sebelum itu, wayang sudah diketahui dalam dua prasasti. Dalam prasasti *pertama* yang dikeluarkan oleh Raja Lokapala pada tahun 840 ada dicatat tentang orang-orang yang *aringgit*, mengambil bagian dalam pertunjukan wayang. Dalam prasasti yang *kedua* yang dibuat atas perintah Raja Balitung pada tahun 907 pun antara lain disebut, "... Si Galigi Mawayang", artinya Galigi mengadakan pertunjukan wayang.

Sungguhpun demikian, para sarjana masih berpolemik tentang asal usul wayang. Ada yang berpendapat wayang adalah ciptaan orang Jawa sendiri. Tak kurang pula ada yang mengatakan bahwa wayang itu berasal dari India. Menurut Brandes, wayang adalah gubahan orang Jawa sendiri. Pertama di India tidak ada wayang kulit dan lakonnya juga sangat berbeda. Kedua, istilah pewayangan yang dipakai adalah istilah Jawa dan bukan istilah Sansekerta.

GAJ. Hazeu berpendapat yang dikutip oleh Fang menyatakan bahwa seni lakon di Jawa bukanlah untuk hiburan semata-mata, melainkan berkaitan erat dengan upacara penyembahan nenek moyang. Anggota nenek moyang yang sudah meninggal itu dianggap sebagai roh yang dapat melindungi keluarga yang masih hidup di dunia, kalau mereka (roh-roh itu) dipuja dan diberi sajian. Mula-mula kepala keluarga yang bertugas memuja dan memanggil roh-roh itu. Kemudian tugas ini diambil

alih oleh pawang. Beberapa suku bangsa di Nusantara ini masih mempunyai kebiasaan membuat gambar atau bayangan yang dipancarkan di atas kelir (layar putih). Dengan demikian terbentuklah wayang seperti yang ada sekarang ini. Dengan kata lain, wayang adalah sisa dari upacara keagamaan yang sudah ada sebelum ada agama Hindu dan Buddha.⁹

Wayang Karya Agung Dunia

Sebagai sebuah karya yang semula milik salah satu etnis di Nusantara, yaitu Jawa, meluas menjadi milik sejumlah daerah (misalnya Bali dan Sunda), kemudian menjadi milik bangsa secara nasional, dan akhirnya diakui dunia sebagai sebuah karya agung internasional, kita bangsa Indonesia pantas untuk berbangga. Di dunia internasional wayang kini telah tercatat sebagai karya seni budaya adi luhung, yaitu oleh UNESCO, sebuah lembaga di bawah PBB yang menangani masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pada tahun 1972 UNESCO menggariskan sebuah konvensi yang berkaitan dengan warisan budaya yang kasat mata, situs, dan pemandangan alam, maka berkembanglah kesadaran bahwa warisan budaya yang bersifat lisan dan bukan benda juga penting untuk dilestarikan. Hal itu didasari pemikiran bahwa warisan budaya tersebut yang terbukti sarat nilai dikhawatirkan punah terdesak oleh arus globalisasi atau perusakan lingkungan. Oleh karena itu, UNESCO kemudian juga memusatkan perhatian pada perlindungan budaya tradisional termasuk di dalamnya budaya wayang di Indonesia. Pada tahun 1997 UNESCO menyusun peraturan mengenai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Karya-karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia). Tujuan peraturan itu

⁹ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, ed. oleh Riris K. Toha-Sarumpaet (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 114.

adalah untuk: (1) meningkatkan kesadaran masyarakat dunia terhadap warisan budaya tak benda, (2) mengevaluasi dan mendaftarkan situs dan warisan budaya tak benda, (3) membangkitkan semangat pemerintah negara agar mengambil tindakan-tindakan hukum dan administrasi untuk melestarikan warisan budaya tak benda, dan (4) mengikutsertakan seniman setempat dalam dokumentasi pelestarian dan pengembangan warisan budaya tak benda.¹⁰

Dengan adanya upaya-upaya tersebut yaitu melalui diplomasi publik berupa penelitian serta pengumpulan bukti-bukti serta promosi terhadap wayang kulit di dalam maupun di luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah dan beberapa pihak terkait tersebut membuat wayang kulit disahkan menjadi budaya asli Indonesia yang diakui UNESCO.

Data dan bukti di dalam proposal pengajuan yang diteliti dan disusun oleh Senawangi membuktikan bahwa wayang kulit memiliki kriteria-kriteria yang diberikan UNESCO, antara lain: (1) Menunjukkan nilai yang menonjol sebagai karya agung kejeniusan kreatif manusia, (2) Memerlihatkan bukti luas mengenai akar-akar dalam tradisi budaya atau sejarah budaya dari komunitas terkait, (3) Merupakan sebuah cara untuk memastikan identitas kultural, (4) Memberikan bukti keunggulan dalam aplikasi keterampilan dan kualitas teknis yang ditampilkan, (5) Menegaskan nilai wayang sebagai kesaksian unik tradisi budaya yang hidup berada dalam risiko degradasi atau lenyap.¹¹

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 3, <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>.

¹¹ Nugraha, "Diplomasi Pemerintah Indonesia Untuk Meresmikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Indonesia terhadap UNESCO," hal. 1288.

Arti Perlambang dalam Wayang

Kata, “wayang” itu sendiri berasal dari kata Ma Hyang yang artinya “menuju kepada roh dewa, atau keilahian”. Dalam sejarah dan mitologi, seni pertunjukan wayang kulit merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa zaman kuno. Pada saat itu orang Jawa telah mampu membuat benda-benda pemujaan; totem, seperti patung-patung sebagai sarana memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang yang dinamakan “Hyang” asal mula kata wayang. Hyang dipercaya dapat memberikan pertolongan dan perlindungan, tetapi terkadang juga menghukum dan mencelakakan manusia. Dalam tradisi upacara yang dianggap suci itu, orang Jawa menggunakan media perantara, yaitu orang sakti, dan mencari tempat dan waktu yang khusus untuk mempermudah proses pemujaan tersebut.¹²

Pertunjukan wayang bukanlah sekedar hiburan semata, namun pertunjukan wayang mempunyai makna yang dalam. Pada zaman pra Islam, wayang diartikan sebagai bayangan roh nenek moyang. Ketika Islam masuk ke Jawa melalui Walisongo, boneka wayang tidak lagi dimaksudkan sebagai bayangan roh nenek moyang sebab menurut ajaran Islam hal tersebut menjadi larangan, karena dianggap sebagai suatu bentuk syirik.¹³

Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak zaman Walisongo itu pula wayang dimaksudkan sebagai lambang watak manusia. Sebagai contoh adalah tokoh wayang Buto Cakil yang merupakan lambang watak dengki,

¹² Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hal. 253.

¹³ Bambang Murtiyoso et al., *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, ed. oleh Kunderu Saddhono (Surakarta: Citra Etnika, 2004), hal. 96.

iri, jahil, mukanya berwarna merah sebagai lambang watak suka marah, matanya sipit seperti bentuk bulan tanggal muda yang disebut mata penanggalan atau kriyipan, melambangkan watak dengki dan kurang terbuka. Mulut terbuka lebar, rahang bawah menjorok ke depan, gigi taring bagian bawah dan mencuat hampir sampai ke hidung. Mulut Buto Cakil sebagai perlambang watak orang yang sombong, banyak membicarakan hal-hal yang kurang baik. Demikian juga dengan tokoh yang lain, tokoh Bima misalnya berukuran tinggi dan besar berkesan gagah, kokoh, perkasa dan tangguh. Bima perlambang watak pantang mundur, jujur, lugas, tegas dan berani karena jujur dan benar. Mukanya menunduk dan berwarna hitam melambangkan sifat kesungguhan, kejujuran, dan ketenangan, matanya thelengan (bulat utuh) berkesan tegas dan berani, berpakaian sederhana dan tidak banyak mengenakan perhiasan yang memberi kesan watak lugas dan sederhana. Bima juga mengenakan kain poleng (kain bermotif kotak dua warna yaitu hitam dan putih) yang berkesan angker dan magis. Wayang menunjukkan bahwa kebaikan-kebaikan juga terdapat dalam diri atau orang-orang yang dianggap rendah. Anoman adalah makhluk kera yang luar biasa pengabdianya kepada Rama. Juga Jatayu, si makhluk Garuda yang mencoba merebut Shinta dari Cengkraman Rahwana.¹⁴

Ada berbagai lakon-lakon wayang. Lakon wayang yang baku memang lebih terbatas dibandingkan dengan mitos-mitos, legenda-legenda, dan cerita-cerita dari Ramayana/Mahabharata. Meskipun lakon-lakon bakunya (asli) terbatas, tetapi dari lakon-lakon baku tersebut dapat digubah lagi lakon-lakon baru yang jumlahnya sangat banyak. Lakon-

¹⁴ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hal. 61.

lakon wayang yang jumlahnya banyak sekali tersebut menampilkan tokoh-tokoh dan pelaku-pelaku yang juga banyak sekali. Wayang dibandingkan dengan drama-drama lain di dunia mempunyai tokoh atau pelaku yang paling banyak. Apabila drama-drama lain di dunia hanya mengenal pelaku-pelaku yang berjenis manusia, kecuali beberapa drama klasik timur yang juga bersumber dari Ramayana dan Mahabharata, maka wayang memunculkan pelaku-pelaku dari tiga dunia, yaitu dunia atas (Tuhan, dewa-dewa, dan para bidadari), dunia tengah (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan alam), dan dunia bawah (raksasa dan makhluk-makhluk halus). Apabila pelaku-pelaku dalam drama-drama lain dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu pelaku-pelaku yang sepenuhnya baik dan sepenuhnya jahat, maka dalam cerita wayang para pelaku-pelaku tidak selamanya baik atau selamanya jahat. Wayang berpandangan realistis tentang manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan, sehingga tidak ada yang sempurna. Para Pandawa yang ditokohkan sebagai kesatria-kesatria teladan, bukanlah manusia-manusia sempurna. Yudistira pernah berjudi main dadu. Prasthanikaparwa menceritakan tentang kematian para Pandawa. Drupadi meninggal karena tidak adil dalam membagi cinta kasih kepada adik-adiknya, karena terlalu mengasihi Arjuna. Sadewa meninggal karena merasa dirinya paling pandai dan paling cerdas. Nakula meninggal karena terlalu angkuh, merasa wajahnya paling tampan. Arjuna meninggal karena terlalu sombong, merasa paling sakti. Bima meninggal karena terlalu egoistis, kurang hormat kepada orang lain, dan selalu berbahasa kasar (ngoko). Istri dan adik-adik Yudistira ini sempat masuk neraka, karena kekurangan-kekurangan dan kesalahannya.¹⁵

¹⁵ Sri Soeprapto dan Jirzanah, "Transformasi Nilai-Nilai dan Alam

Secara garis besar dari berbagai bentuk boneka wayang itu dapat dipilah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tokoh wayang yang melambangkan kejahatan dan kelompok tokoh wayang yang melambangkan watak baik. Wayang melambangkan kebaikan ditempatkan pada bagian sebelah kanan dalang, artinya yang baik itu di kanankan (Jawa: ditengenake atau pradaksina), sedangkan wayang yang melambangkan kejahatan ditempatkan pada bagian sebelah kiri dalang, (Jawa: dikiwakake atau bala kiwa/ala).

Wayang adalah lambang budi, sehingga penciptaan bentuk-bentuk bayang didasarkan pada pengetahuan tipologi dan karakterologi. Nilai-nilai falsafah hidup dalam pertunjukan wayang disampaikan melalui karakter atau watak tokoh wayang. Pada cerita wayang, tiap-tiap tokohnya merupakan refleksi atau representasi dari sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Pagelaran wayang kulit merupakan lambang dari drama kehidupan manusia, menyajikan banyak kata mutiara, ajaran pendidikan, serta imajinasi dalam petuah-petuah ditunjukkan salah satunya oleh perilaku punakawan, namun penyampaiannya secara simbolik. Dalam adegan goro-goro peranan Punakawan sangat jelas dipertunjukkan sebagai tokoh penting. Semar merupakan tokoh inti dan semuanya tergantung pada pribadinya. Goro-goro merupakan pertanda munculnya punakawan, yang tidak pernah ketinggalan pada setiap lakon wayang Jawa, sebab nilai-nilai filosofis orang Jawa sering terlihat pada perilaku punakawan.¹⁶

Pemikiran Wayang Bagi Masa Depan Jati Diri Bangsa Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 19, no. 2 (2009): 151, <https://doi.org/10.22146/jf.3444>.

¹⁶ Barnas Sabunga, Dasim Budimansyah, dan Sofyan Sauri, “Nilai-nilai Karakter dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa,” *Jurnal Sosio Religi* 14, no. 1 (2016): 2, <http://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5558>.

Nama-nama punakawan sendiri (Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong) sebagai satu-kesatuan sebenarnya merepresentasikan karakteristik kepribadian Muslim yang ideal. Semar, sebagaimana dijelaskan Sudarto, berasal dari kata ismar yang berarti seorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia sebagai representasi seorang mentor yang baik bagi kehidupan, baik bagi raja maupun masyarakat secara umum. Nala Gareng berasal dari kata nála qarín yang berarti seorang yang mempunyai banyak teman. Ia merupakan representasi dari orang yang supel, tidak egois, dan berkepribadian menyenangkan sehingga ia mempunyai banyak teman. Petruk merupakan kependekan dari frase fatruk ma siwá Allah yang berarti seorang yang berorientasi dalam segala tindakannya kepada Tuhan. Ia merepresentasikan orang yang mempunyai konsen sosial yang tinggi dengan dasar kecintaan pada Tuhan. Bagong berasal dari kata baghá yang berarti menolak segala hal yang bersifat buruk atau jahat, baik yang berada di dalam diri sendiri maupun di dalam masyarakat.

Karakter-karakter punakawan tersebut cukup merepresentasikan aspirasi Walisongo tentang kepribadian seorang muslim dengan segala macam kedudukannya. Seorang muslim harus bersifat kuat kepribadiannya, berperilaku bijaksana, bersandar pada Tuhan, bersosialisasi dengan baik, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi, memberantas kemungkaran, dan lain sebagainya, yang pada prinsipnya seorang muslim harus mampu membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam semesta.¹⁷

¹⁷ Marsaid, "Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 113, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1>.

Sejarah Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Nilai

Munculnya wayang dapat digunakan oleh siapa saja dan dapat digunakan sebagai sarana apapun. Pertunjukan wayang kulit dapat digunakan dalam pembinaan moral, menyampaikan pesan-pesan tertentu yang mendidik, dan dapat memotivasi semangat kemasayarakatan. Pertunjukan wayang kulit merupakan budaya masyarakat Jawa yang berkualitas tinggi dan kompleks karena di dalamnya mencakup berbagai bentuk seni yang menyatu yaitu seni sastra, bahasa, drama, musik, tari, seni rupa, dan sebagainya. Dalam pertunjukannya bernilai *adiluhung* karena tidak sekedar berfungsi sebagai tontonan “hiburan”, tetapi juga sebagai seni budaya tuntunan “ajaran hidup: pendidikan, serta *tataning ngaurip* “aturan hidup”. Hadirnya wayang dapat dijadikan sebagai media pendidikan terutama dalam pembinaan moral bagi generasi muda.¹⁸

Wayang kulit menjadi salah satu media untuk pendidikan nilai. Hal ini sudah dijalankan sejak zaman para wali. Di antara Walisongo yang menggunakan wayang sebagai media pendidikan adalah Sunan Bonang dan Sunanan Kalijaga yang dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat. Salah satunya dengan perangkat gamelan Jawa yang disebut bonang. Bonang berasal dari suku kata bon + nang = babon + menang = baboning kemenangan = induk kemenangan. Dalam proses reformasi seni pertunjukan wayang, Sunan bonang dikenal sebagai dalang yang membabar ajaran rohani lewat pertunjukan wayang. Menurut Primbon milik Prof. K. H. R. Muhamad Adnan dalam Marsaid, Sunan Bonang diketahui selain meneliti pengembangan ilmu pengetahuan juga telah menyempurnakan susunan

¹⁸ Siti Isnaniah, “Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan,” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2010): 44, <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.612>.

gamelan atau mengubah Irama lagu-lagu (kanjeng susuhunan bonang hadamel susuluking ngelmi, kalia hamewahi ricikanipun hing gangsa, hutawi hamewahi lagunipun hing gending).¹⁹

Kajian Wayang Kulit Sebagai Penanaman Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris Value atau dari bahasa Latin Valere yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, ataupun lewat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai hal-hal (sifat-sifat) yang penting atau berguna dalam kemanusiaan. Dari sudut pandang budaya, nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Dalam filsafat, pembicaraan nilai sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Dalam kacamata keagamaan, nilai merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang mampu membedakan satu dengan lainnya. Suatu nilai jika dihayati akan berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Nilai sebagai ukuran selalu menjadi pertimbangan dalam mencapai cita-cita yang diinginkan untuk menentukan kebenaran dan keadilan. Alasan-alasan religius, etika, estetika, dan intelektual dijadikan dasar yang intinya

¹⁹ Marsaid, "Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara," hal. 115.

bersumber pada ajaran agama, logika, maupun norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.²⁰

Ada dua pandangan tentang cara beradanya nilai. Yang pertama memandang nilai sebagai sesuatu yang ada pada obyek itu sendiri, merupakan suatu hal yang obyektif dan membentuk semacam "dunia nilai", yang menjadi ukuran tertinggi dari perilaku manusia. Pandangan lain menganggap nilai sebagai hal yang melulu bergantung kepada penangkapan dan perasaan orang, jadi nilai merupakan sesuatu yang subyektif.

Dalam setiap lakon pewayangan, pendidikan budi pekerti selalu ditampilkan di dalamnya, tetapi tidak secara gamblang disebutkan oleh dalang. Wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang tidak menggurui para penontonnya, tetapi para penonton dipersilakan sendiri untuk menilai mana yang baik dan buruk karena dalam setiap pertunjukannya selalu menggunakan simbol-simbol yang tersirat dalam kehidupan manusia.²¹

Sebuah pertunjukan wayang juga tak lepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam sebuah pertunjukan wayang semalam suntuk antara lain: (1) Nilai Religius Islam. Wayang yang semula untuk memuja roh nenek moyang, maka sejak zaman kerajaan Demak dimanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam, misalnya lakon Jamus Kalimasada (Kalimat Syahadat). (2) Nilai Filosofis. Pertunjukan wayang yang terdiri dari beberapa bagian atau adegan yang saling bertalian antara satu dengan yang lain. Tiap-tiap bagian melambangkan fase atau tingkat tertentu dari kehidupan manusia. Bagian-

²⁰ Isnaniah, "Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan," hal. 45.

²¹ Ferdi Arifin, "Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti," *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, no. 1 (2013): 79, http://www.yayasankertagama.org/books/books_journal_11.pdf#page=80.

bagian itu adalah: (a) Jejer (adegan pertama), melambangkan kelahiran bayi dari kandungan ibu di atas dunia serta perkembangan masa anak remaja-anak remaja sampai meningkat menjadi dewasa; (b) Perang gagal, melambangkan perjuangan manusia muda untuk melepaskan diri dari kesulitan serta penghalang dalam perkembangan hidupnya, (c) Perang kembang, melambangkan peperangan antara “baik” dengan “buruk” yang akhirnya dimenangkan oleh pihak yang baik, sehingga tercapailah yang diidamkan oleh pihak yang baik. Perang kembang berlangsung setelah lepas tengah malam. Arti filosofisnya yaitu setelah orang mengakhiri masa muda sampailah pada masa dewasa, (d) Perang Brubuh, melambangkan perjuangan hidup manusia yang akhirnya mencapai kebahagiaan hidup serta penemuan jati diri, (e) Tancep kayon, melambangkan berakhirnya kehidupan artinya pada akhirnya manusia mati, kembali ke alam baka menghadap Tuhan Yang Maha Esa. (3) Nilai Kepahlawanan. Lakon dalam pertunjukan wayang yang bersumber pada Ramayana atau Mahabharata jelas bahwa mengandung nilai-nilai kepahlawanan. (4) Nilai Pendidikan. Kandungan nilai pada pertunjukan wayang sangat luas, termasuk di dalamnya pendidikan etika atau pendidikan moral dan budi pekerti, pendidikan politik atau pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial dan lain sebagainya. (5) Nilai Estetis. Dalam pertunjukan wayang jelas bahwa banyak mengandung nilai estetis atau nilai keindahan sebab pertunjukan wayang adalah seni budaya. (6) Nilai Hiburan. Dalam acara pertunjukan wayang adegan banyolan banyak terkandung nilai hiburan karena memang seni.²²

²² Herlyana, “Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa,” hal. 137.

Wayang kulit juga sebagai sarana pembangkit nilai karakter bangsa. Ketika di hadapan kita tersaji berita carut-marutnya kehidupan berbangsa ini yang tiada habis-habisnya, baik lewat pemberitaan televisi, internet, surat kabar, maupun media massa yang lain, kita mungkin setuju bahwa keadaan itu semua lebih disebabkan oleh kurang mengenanya pendidikan karakter anak bangsa. Lembaga pendidikan yang seharusnya berada di ujung tombak selaku penjaga ketangguhan karakter, bahkan tidak jarang menampilkan sosok yang lebih mencerminkan kurangnya status berkarakter itu. Bocornya soal ujian nasional di berbagai pelosok tanah air, usaha guru dan peserta didik untuk menempuh segala cara asal lulus, kasus plagiat yang baru saja membelalakkan mata yang menimpa guru besar dan doktor dari universitas ternama di negeri ini, dan berbagai kasus lainnya seolah-olah memperkuat dugaan tersebut. Hal itu belum lagi berbagai kasus yang kini menimpa para pelaku kerah putih seperti kejahatan makelar kasus perpajakan dan perbankan. Keadaan itu semua menunjukkan betapa urgennya pendidikan karakter menjadi isu nasional.²³

Abiyasa adalah lambang nilai religius. Abiyasa memang raja, tetapi kecenderungan kodratnya adalah untuk urusan kerohanian (yang bukan duniawi). Abiyasa rela meninggalkan tahta kerajaan untuk menjadi seorang resi. Nilai religius merupakan nilai yang paling luhur, lebih luhur dari nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Adegan Pertapan, yakni adegan ksatria sebagai tokoh protagonis meminta restu dan petunjuk kepada sang resi tentang cara menyelesaikan masalah menyimbolkan ketinggian nilai religius.²⁴

²³ Marsaid, "Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara," hal. 117.

²⁴ Soeprapto dan Jirzanah, "Transformasi Nilai-Nilai dan Alam Pemikiran Wayang Bagi Masa Depan Jati Diri Bangsa Indonesia," hal. 154.

Para Pandawa adalah cucu Abiyasa. Pandawa adalah anak-anak keturunan Prabu Pandudewanata dari permaisuri Dewi Kunthidan Dewi Madrim. Pandawa terdiri atas lima orang bersaudara, yaitu Yudhistira, Bima, dan Arjuna (Putra dari Dewi Kunthi), serta Nakula dan Sahadewa (putra dari Dewi Madrim). Pandawa selalu dimusuhi oleh Kurawa, anak Prabu Drestarastra kakak kandung Prabu Pandu dewanata. Kurawa selalu berusaha untuk membinasakan para Pandawa. Karena Kurawa tidak pernah menyetujui untuk menyerahkan kembali hak-hak Pandawa atas kerajaan Astina, maka terjadilah perang Bharatayuda. Peperangan antara sesama keluarga keturunan Bharata ini berlangsung sangat dahsyat. Hukum karma berlaku bagi Kurawa yang dahulunya sering berbuat melampaui batas-batas perikemanusiaan. Pandawa sebagai penegak kebenaran selalu berhasil mengatasi keserakahan dan kejahatan Kurawa. Peperangan hebat Bharatayuda akhirnya dimenangkan oleh Pandawa, sedangkan Kurawa mati semuanya. Kerajaan Astina kemudian kembali kepada yang berhak, yaitu Pandawa. Prabu Yudhistira kemudian dinobatkan menjadi raja Astina dengan gelar Prabu Kalimataya. Pandawa adalah lambang nilai-nilai (kejiwaan) yang selalu diganggu, dimusuhi, bahkan akan dibinasakan oleh saudara-saudaranya sesama keturunan Bharata. Pandawa adalah lambang pandangan tentang adanya nilai yang intrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai yang terkandung di dalam objeknya artinya nilai merupakan suatu kenyataan yang dapat dikenal dan menyatu pada objeknya. Apabila nilai merupakan ciri intrinsik segenap hal yang bereksistensi, maka dunia seharusnya sesuai bawaannya merupakan dunia yang baik. Akibatnya masalah adanya keburukan di dunia sebagai bawaan akan terhapus, karena merupakan pengingkaran nilai. Manusia berusaha menemukan nilai, karena nilai memang harus dicari dan ditemukan.

Adanya nilai-nilai bukan karena diciptakan oleh manusia. Apabila nilai merupakan nilai karena diciptakan manusia, maka akibatnya manusia akan dapat membuat yang baik menjadi buruk dan yang buruk menjadi baik.²⁵

Kurawa adalah lambang keserakahan nafsu manusia dalam mengejar nilai-nilai keduniawian. Kecenderungan bawaan nilai-nilai keduniawian adalah serakah, melampaui batas kewajaran. Kurawa selalu memusuhi Pandawa yang mempunyai hak atas tahta Astina. Kurawa selalu melakukan tipu daya dan memutar balik kebenaran agar mendapat bantuan negara lain dalam usahanya untuk mengalahkan Pandawa. Kurawa sering memanfaatkan kebaikan hati Pandawa untuk melakukan tipu daya. Kurawa menggunakan segala cara untuk mencapai keinginan-keinginan dan kepentingan-kepentingan hidup duniawinya. Nafsu keduniawian cenderung tanpa batas yang dilambangkan dengan seratus anggota keluarga Kurawa. Nafsu-nafsu keduniawian ini harus dikalahkan dan dibimbing oleh nilai-nilai (kejiwaan). Adanya nilai-nilai bukan karena kepentingan-kepentingan tertentu yang diinginkan sebagai nilai-nilai. Apabila nilai merupakan nilai karena kepentingan masing-masing pribadi yang dapat berbeda, maka akibatnya manusia akan dapat berpandangan keliru, yang baik dapat menjadi buruk dan yang buruk dapat menjadi baik.²⁶

Karakter tokoh-tokoh baik inilah yang banyak mengilhami dan dijadikan tuntunan dalam pengembangan karakter. Tokoh Pandawa (lima orang bersaudara), anak keturunan, dan kerabatnya biasa dijadikan rujukan pencarian nilai-nilai. Para penonton pertunjukan wayang akan

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid., hal. 156.

berpihak kepada para tokoh baik ini dan mudah dimengerti kalau mereka membenci para tokoh Kurawa karena mereka tidak mau dihubungkan dengan tokoh jahat, tamak, dan merebut hakorang yang merupakan karakter tokoh-tokoh Kurawa. Kecenderungan untuk memihak Pandawa inilah sebenarnya yang merupakan tujuan pertunjukan wayang.²⁷

Lakon dalam pewayangan yang menarik dan mempunyai nilai adalah Dewa Ruci. *Dewa Ruci* merupakan salah satu karya sastra daerah yang masih tetap hidup berdampingan dengan karya-karya sastra lain di Indonesia. *Dewa Ruci* diambil dari cerita wayang purwa yang merupakan salah satu karya sastra Jawa yang *adiluhung* dan isinya dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan. Cerita wayang purwa lakon *Dewa Ruci* banyak mengajarkan nilai-nilai hidup dan yang paling penting dari cerita tersebut adalah kegigihan seorang murid dalam berprinsip untuk terus menuntut ilmu sampai berhasil. Sifat idealisme itulah yang membuat cerita *Dewa Ruci* lebih menarik untuk dikaji. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahayu Supanggah dalam Isnaniah bahwa nilai-nilai edukatif dalam cerita wayang purwa lakon *Dewa Ruci* meliputi: *Pertama*, pentingnya nilai ketekunan, kegigihan, keyakinan, dan kepercayaan seseorang terhadap pilihan ilmu pengetahuan (kesenian), profesi, instansi pendidikan dan guru hanya merupakan fasilitator dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya keyakinan dan kepercayaan terhadap ketiga komponen tersebut, seseorang tidak akan mungkin berhasil meraih cita-citanya. Begitu pula Columbus, ia selalu yakin untuk terus berjalan ke timur sehingga akhirnya ia menemukan Kuba. *Kedua*, bekerja dengan sungguh-sungguh dan serius, berani mengambil segala risiko terhadap langkah yang telah ditempuh dalam menuntut ilmu sampai

²⁷ Nurgiyantoro, "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa," hal. 31.

berhasil. Cerita lakon *Dewa Ruci* diambil dari cerita Mahabarata yang sejak dahulu sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Oleh karena itu, cerita Mahabarata (lakon *Dewa Ruci*) dapat diambil nilai-nilai edukatifnya yang memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Karena wayang berfungsi sebagai sarana pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam wayang itu sangat baik untuk ditanamkan kepada generasi muda.²⁸

Wayang sebagai Penanaman Nilai Religius Islam

Setiap seni pertunjukan, termasuk wayang kulit, sebenarnya adalah sebuah media mentransfer pengetahuan dalam berbagai aspek serta sebagai penanaman nilai religius, tergantung lakon apa yang akan dibawakannya. Kisah dari lakon Arjun Wiwaha tersebut juga merupakan sebuah bentuk pendidikan dari aspek moral. Seni pertunjukan yang digunakan sebagai salah satu cara untuk mengkomunikasikan suatu tujuan baik di dalamnya, meskipun dalam seni pertunjukan itu berbasis fiksi.²⁹

Seni pertunjukan wayang kulit adalah seni pertunjukan yang unik dan canggih karena dalam pagelarannya mampu memadukan beragam seni, seperti seni drama, seni suara, seni sastra, seni rupa dan sebagainya.³⁰ Wayang kulit sebagai budaya Jawa dan Islam seakan-akan merupakan dua budaya yang bertolak belakang. Namun menilik sejarah persebaran Islam di Jawa, ternyata wayang merupakan salah satu media Walisongo dalam berdakwah. Para wali dalam berdakwah menggunakan metode “*tut wuri hangiseni*” yang berarti berdakwah dengan

²⁸ Isnaniah, “Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan,” hal. 43.

²⁹ Kanti Walujo, *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas, dan Ajaran Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 55.

³⁰ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Sena Wangi), 1999), hal. 21.

memanfaatkan kultur Jawa, seperti misalnya memanfaatkan tradisi-tradisi, kebiasaan, dan kesenangan orang Jawa yang kemudian disisipi ajaran Islam. Ini dapat dilihat dari beberapa hal seperti slametan, gamelan, tembang-tembang Jawa, dan kesenian wayang itu sendiri.³¹

Dalam sejarah penyebaran agama Islam di pulau Jawa, kota-kota yang terletak di pesisir pulau Jawa seperti Gresik, Tuban, dan Jepara pada jaman dahulu merupakan pelabuhan-pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh saudagar-saudagar asing yang berasal dari Arab, Persia (sekarang negara Iran) dan India. Melalui pintu gerbang itulah agama Islam masuk ke pesisir utara pulau Jawa dan untuk pertama kali berpusat di Demak, yakni dengan ditandai berdirinya kesultanan Demak Bintoro. Adapun yang memimpin penyebaran agama Islam di Pulau Jawa adalah para wali dan merekalah yang selanjutnya memimpin penyebaran agama Islam di seluruh pulau Jawa. Dan untuk kemudian lebih dikenal dengan sebutan Wali Sanga atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah Walisongo, dimana hampir semua dari anggota wali tersebut memiliki gelar atau panggilan Sunan. “Asal kata Sunan sendiri agak kurang jelas, tapi mungkin ini berasal dari kata suhun yang berarti menghormati, di sini dalam bentuk pasifnya yang berarti dihormati”. Ini artinya bahwa penyebutan kata “Sunan” adalah bentuk penghormatan masyarakat terhadap tokoh-tokoh tersebut.

Adapun jumlah wali di Jawa adalah sembilan orang menurut urutan dari Timur ke Barat yaitu Sunan Ampel Raden Rahmat, makamnya terdapat di Ampel dalam kota Surabaya, Malik Ibrahim atau Maulana Magribi di Gresik, Sunan Drajad, makamnya terletak di Sidayu Lawas,

³¹ Herlyana, “Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa,” hal. 139.

Sunan Giri atau Raden Paku makamnya terletak di Giri tempatnya di Gresik, Sunan Bonang atau Makdum Ibrohim makamnya terletak di Tuban, Sunan Kudus adalah panglima bala tentara para wali yang menyerbu Majapahit, Sunan Murya pejuang melawan Majapahit, Sunan Kalijaga atau Jaka Syaid, Sunan Gunung Jati adalah Putera Pasai yang kawin dengan saudara perempuan Sultan Trenggana. Walisongo dalam proses penyebaran agama Islam, memiliki peran yang sangat besar. Peranan para wali tersebut bukan hanya dalam memberikan dakwah Islamiah tetapi juga sebagai penasehat, pendukung raja-raja yang memerintah. Bahkan di antara Walisongo itu, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah tidak hanya pelopor dan penyiar Islam tetapi juga raja sehingga ia mendapat julukan Pandita Ratu. “Walisongo adalah nama sebuah dewan wali yang memiliki otoritas tertinggi untuk menentukan fatwa kontemporer pada jamannya.”³²

Berdasarkan sembilan wali, tersebutlah Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga yang memanfaatkan wayang sebagai media dakwahnya. Sunan Giri memasukkan konsep Tuhan menurut Agama Islam ke dalam wayang, sehingga penyebutan untuk Yang Maha Kuasa menjadi Sang Hyang Girinata (Tuhannya Sunan Giri), ia juga telah menambah tokoh kera dalam pewayangan. Sunan Bonang dikenal sebagai dalang yang mahir. Ia pandai mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir Islam. Kisah perseteruan Kurawa-Pandawa ditafsirkan oleh Sunan Bonang sebagai peperangan antara nafi (peniadaan) dan isbat

³² Solikin, Syaiful M., dan Wakidi, “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa,” *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 1, no. 2 (2013): 4, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/246>.

(peneguhan), ia juga telah mengubah wayang ricikan, gajah, kuda, serta prajurit prampogan.

Sunan Kalijaga adalah pemrakarsa wayang purwa dengan bahan kulit kambing. Sunan Kalijaga juga melengkapi wayang dengan dhebog, kelir, dan blencong. Ia sekaligus sebagai dalang dan menerangkan bahwa wayang adalah tontonan tuntunan “sebagai tontonan hiburan sekaligus sebagai panutan/teladan”.³³ Paham keagamaan Sunan Kalijaga cenderung “Sufistik berbasis Salaf” dan bukan “Sufi Panteistik” (Pemujaan Semata). Sunan Kalijaga juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana dakwah. Ia sangat toleran pada budayalocal. Sunan Kalijaga berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya, maka mereka harus didekati secara bertahap. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengajarkan Islam.

Sunan Kalijaga mengajarkan ketauhidan dengan memberikan pertanyaan, “Kalau wayang digerakkan oleh dalang, lalu siapakah yang menggerakkan dalang?” Dengan pertanyaan seperti itulah Sunan Kalijaga berusaha mengenalkan keberadaan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Lakon-lakon dalam pertunjukkan wayang kulit yang biasanya dibawakan oleh Sunan Kalijaga pun juga bukan lakon-lakon Hindu seperti Mahabarata maupun Ramayana, melainkan lakon-lakon yang dia ciptakan sendiri. Meskipun tokoh-tokoh dalam lakon pewayangan masih tetap sama, namun Sunan Kalijaga berusaha menyisipkan lakon-lakon atau cerita dan tokoh-tokoh baru dalam pewayangan.³⁴

³³ Herlyana, “Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa,” hal. 140.

³⁴ Solikin, M., dan Wakidi, “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa,” hal. 53.

Simpulan

Nilai-nilai yang menjadi dasar dalam pagelaran wayang adalah berkaitan dengan nilai religious Islam, nilai filosofis, nilai hiburan dan estetis. Nilai religius Islam masih melekat pada sebagian masyarakat dan dalam dunia pendidikan. Pagelaran wayang dalam masyarakat masih digunakan pada acara-acara ritual-ritual keagamaan Islam seperti: keselamatan, tolak bala, syukuran, dan lain-lain. Beberapa pergeseran nilai-nilai pada kehidupan masyarakat tidak mempengaruhi perubahan nilai filosofis wayang. Nilai hiburan wayang masih bertahan pada sebagian masyarakat Jawa. Nilai kepahlawanan, berjuang, berkorban untuk lingkungan tanpa pamrih mulai tergeser oleh nilai-nilai kapitalisme dan materialisme yang dibawa oleh globalisasi.

Peran wayang sebagai media pendidikan terutama pendidikan budi pekerti dan informasi mulai bergeser dengan banyaknya alternatif media lain dan sebagai media pendidikan tidak efektif. Masyarakat secara turun-temurun berpegang teguh pada adat dan budaya dan nilai-nilai yang adiluhung, seperti ketuhanan, gotong royong, keadilan, musyawarah, dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh agama Islam dan pengaruh adat serta budaya Jawa yang masih melekat kuat di masyarakat. Di berbagai wilayah di Jawa terdapat tradisi yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi yakni upacara ritual tradisional sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rejeki dari Tuhan dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur.

Strategi dalang dalam pementasan wayang guna menyampaikan nilai-nilai budi pekerti pada saat pementasan adalah pada acara keselamatan, tolak bala, dan syukuran, yang sudah banyak dilakukan pada saat ini dan melakukan beberapa inovasi, mengingat bahwa pada acara ini

Sigit Purwanto: *Pendidikan Nilai ...*

banyak ditunggu-tunggu oleh penonton atau pendengar acara pertunjukan wayang baik oleh generasi tua atau muda. Acara ini merupakan media efektif dalam pendidikan, hiburan, kritik sosial masyarakat.

Setiap bentuk, lakon, tokoh, dan apapun yang ada dalam seni pertunjukan wayang semua mengandung nilai-nilai yang dapat diambil. Sebuah kesenian yang penuh filosofi dan simbolisme dalam setiap pagelarannya adalah ciri kebudayaan Jawa. Pendidikan nilai dimunculkan dalam setiap pagelarannya. Dengan kata lain, pendidikan budi pekerti bisa juga disampaikan melalui media seni pertunjukan, dan tidak selamanya pendidikan itu berada dalam sebuah instansi atau lembaga.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Hazim. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Arifin, Ferdi. "Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti." *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya* 8, no. 1 (2013): 75–81. http://www.yayasankertagama.org/books/books_journal_11.pdf#page=80.
- Azizah, Nur. "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama." *Jurnal Psikologi* 33, no. 2 (2006): 1–16. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7078>.
- Fang, Liaw Yock. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Diedit oleh Riris K. Toha-Sarumpaet. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Harsrinuksmo, Bambang. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Sena Wangi), 1999.
- Herlyana, Elly. "Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 14, no. 1 (2013): 127–44.
- Isnaniah, Siti. "Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 5, no. 1 (2010): 41–50. <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.612>.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Marsaid. "Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016): 101–30. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Murtiyoso, Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, dan Harijadi Tri Putranto. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Diedit oleh Kunderu Saddhono. Surakarta: Citra Etnika,

2004.

- Nugraha, Herfan Dui. “Diplomasi Pemerintah Indonesia Untuk Meresmikan Wayang Kulit Sebagai Warisan Budaya Indonesia terhadap UNESCO.” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 3, no. 4 (2015). <http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2066>.
- Nurgiyantoro, Burhan. “Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 18–34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>.
- Purna, I Made. *Arti dan Makna Tokoh Pewayangan Mahabarata dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1997.
- Purwadi. “Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Seni Pewayangan.” *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 2 (2006): 62–78.
- Sabunga, Barnas, Dasim Budimansyah, dan Sofyan Sauri. “Nilai-nilai Karakter dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa.” *Jurnal Sosio Religi* 14, no. 1 (2016): 1–13. <http://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5558>.
- Soeprapto, Sri, dan Jirzanah. “Transformasi Nilai-Nilai dan Alam Pemikiran Wayang Bagi Masa Depan Jati Diri Bangsa Indonesia.” *Jurnal Filsafat* 19, no. 2 (2009): 147–64. <https://doi.org/10.22146/jf.3444>.
- Solikin, Syaiful M., dan Wakidi. “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa.” *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 1, no. 2 (2013). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/246>.
- Sutomo, Imam. “Modification of Character Education into Akhlaq Education for the Global Community Life.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 2 (2014): 291–316. <https://doi.org/10.18326/ijims.v4i2.291-316>.
- Walujo, Kanti. *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas, dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.